

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS AGAMA; MODEL PENGABDIAN MASYARAKAT OLEH DOSEN DAN PERAN PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UIN SUNAN KALIJAGA¹

Moh Soehadha, dkk.*

Abstrak

Secara teologis pengabdian kepada masyarakat oleh dosen di Perguruan tinggi Islam adalah aksi pembebasan, pemberdayaan dhu'afa-mustad'afin atau mereka yang lemah dan terlemahkan. Artikel ini mengangkat masalah tentang model dan bentuk pengabdian masyarakat melalui studi kasus yang dilakukan terhadap dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan peran yang dilakukan oleh Pusat Pengabdian kepada Masyarakat untuk menunjang kinerja pengabdian dosen UIN Sunan Kalijaga. Hasil studi menunjukkan bahwa etos dan aktivitas pengabdian para dosen tumbuh dan berkembang justru di luar kelembagaan yang ada di perguruan tinggi. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh dosen masih terbatas pada bidang keagamaan, dan kurang mencakup bidang keilmuan umum. Kondisi ini disebabkan oleh kultur lama, di mana para dosen pada Perguruan Tinggi Agama Islam identik dengan ustadz dan ulama. Namun demikian, kultur pengabdian itu telah memberi nilai positif bagi citra perguruan tinggi Islam di masyarakat. Beberapa aspek dalam menunjang kinerja pemberdayaan masyarakat pada perguruan tinggi Islam perlu dilakukan, tanpa menghilangkan kultur lama yang telah menumbuhkan etos dan karakter pengabdian yang khas dari para dosen.

¹ Sumber data artikel ini merupakan hasil penelitian kelembagaan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Sunan Kalijaga berdasarkan Surat Keputusan Rektor UIN Sunan Kalijaga Nomor 171.70 tahun 2015, dengan judul Model Pengabdian Masyarakat oleh Dosen dan Peran Pusat Pengabdian Masyarakat dalam Menunjang Kinerja Pengabdian Dosen UIN Sunan Kalijaga.

A. Pendahuluan

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bagian Tri Dharma Perguruan Tinggi, di samping dua dharma lainnya yaitu penelitian dan pengajaran. Dharma pengabdian merupakan wujud dari keterkaitan ilmu, amal dan transformasi sosial. Pengabdian kepada Masyarakat adalah media nyata dalam menjembatani perguruan tinggi dan masyarakat dalam menghadapi berbagai problem dan kebutuhan sosial, karena perguruan tinggi dituntut tidak hanya menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan semata namun juga mengimplementasikan ilmu pengetahuan tersebut untuk kepentingan masyarakat.

Dharma pengabdian tentu juga melekat pula kepada sivitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang secara kelembagaan merupakan perguruan tinggi yang negeri yang berlabel Islam. Tanggung jawab UIN Sunan Kalijaga dalam mengemban tugas dan tanggung jawab pengabdian dirumuskan dari salah satu visi UIN Sunan Kalijaga, yaitu meningkatkan peran serta institusi dalam menyelesaikan persoalan bangsa berdasarkan pada wawasan keislaman dan keilmuan bagi terwujudnya masyarakat madani.

Salah satu implementasi dari visi tersebut antara lain dengan mengakomodir dan mengkoordinasikan program pengabdian yang dilakukan oleh para dosen UIN Sunan Kalijaga secara sistemik melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M). LP2M adalah lembaga yang menjadi poros kebijakan pengabdian kepada masyarakat, karena secara kelembagaan di dalamnya terdapat salah satu unit yang mengimplementasikan kebijakan UIN Sunan Kalijaga di bidang pengabdian, yaitu Pusat Pengabdian kepada Masyarakat (PPM). Namun demikian tidak seluruh pengabdian yang dilakukan oleh dosen diatur dan dikordinasikan melalui PPM, karena dosen juga memiliki otonomi dalam mengimplementasikan tugas tersebut yang melekat padanya.

Studi ini mendeskripsikan bahwa gerak ideal pengabdian yang dilakukan dosen UIN Sunan Kalijaga dalam mengemban tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi dan visi kelembagaan menghadapi berbagai masalah. *Pertama* umumnya dosen masih menjalankan tugas pengabdian ini secara sporadis dan tidak terkoordinir dengan baik melalui Pusat Pengabdian Masyarakat. Hal ini tampak dari beberapa dosen yang hanya menjalankan tugas ini dalam bentuk ceramah dari masjid ke masjid, sebagai *kehotib*, dan pengurus takmir. Dalam beberapa kasus bentuk pengabdian mereka menjadi kurang ideal karena tugas itu dilaksanakan bukan sebagai tugas kelembagaan dan profesi, namun disebabkan

oleh status dirinya sebagai warga yang tinggal di lingkungan sekitar masjid. *Kedua*, kurangnya peran Pusat Pengabdian Masyarakat (PPM) dalam meningkatkan kinerja bidang pengabdian yang dilaksanakan oleh dosen. PPM selama ini cenderung fokus dalam menjalankan tugas pengabdian melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Program Desa Binaan. Sementara itu, dalam kaitannya dengan peran koordinator bagi dosen, PPM masih berjalan di tempat dan kurang maksimal dalam mengkoordinasikan dan mengimplementasikan tugas pengabdian para dosen.

PPM selama ini juga cenderung tidak menjadi “rumah” dari para dosen dalam berdiskusi dan berkiprah dalam implementasi program pengabdian, kecuali hanya dosen-dosen tertentu yang jumlahnya sangat terbatas. Kondisi itu telah disadari pula oleh pimpinan PPM, dan mulai tahun 2015 telah dilakukan pendistribusian tugas kegiatan pengabdian ke beberapa dosen, termasuk kepada para dosen muda yang dianggap memiliki kompetensi dalam mengemban tugas pengabdian di bidang-bidang khusus. Dalam konteks inilah studi tentang penguatan kelembagaan ini menemukan relevansinya untuk dilakukan, kiprah pengabdian dosen lebih bersifat kelembagaan, fokus dan terencana. Dengan demikian implementasi pengabdian oleh dosen dapat dirasakan oleh masyarakat secara nyata, dan pada sisi yang lain dapat meningkatkan kompetensi para dosen itu sendiri.

Studi ini memberi fokus perhatian pada kondisi riil pengabdian masyarakat yang dilakukan dosen dan kondisi yang diharapkan dengan menguatkan peran dan fungsi kelembagaan Pusat Pengabdian Masyarakat (PPM) di masa yang akan datang. Sumber studi ini adalah hasil penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Pengumpulan data menggunakan teknik *interview* yaitu teknik penggalian data dengan metode wawancara mendalam, dengan informan para dosen di UIN Sunan Kalijaga.

Selain hasil *interview*, sumber data lainnya adalah dokumen laporan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen-dosen UIN Sunan Kalijaga yang ada di Pusat Pengabdian Masyarakat (PPM) dan data dari laporan Beban Kerja Dosen (BKD) apada salah satu fakultas. Dari semua data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-interpretatif.

B. Paradigma dan Model Pengabdian Masyarakat

Dharma Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh dosen UIN Sunan Kalijaga dimaksudkan sebagai bentuk kontribusi perguruan tinggi untuk

memanfaatkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang diperoleh dari pembelajaran dalam rangka mewujudkan kesejahteraan melalui kegiatan pemberdayaan atau pengembangan masyarakat. Secara teologis, aksi pengabdian masyarakat sebagai wujud kepedulian sosial adalah aksi yang bersifat membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kaum *dhū'afā-mustad'afīn* atau mereka yang lemah dan terlemahkan (miskin, yatim, marjinal). Pengabdian masyarakat yang ideal dikembangkan dengan sistem terpadu sebagaimana yang dikembangkan dalam aktivitas pemberdayaan. Keterpaduan itu meliputi enam dimensi secara teintegrasi yaitu sosial, ekonomi, politik, kultural, lingkungan hidup, dan spiritual.²

Aktivitas pengabdian masyarakat merupakan implementasi dari ajaran Al Qur'an sebagaimana terdapat dalam surat Al-Ma'un, yaitu sebagai ajaran tentang Amal. Implementasi Al Ma'un adalah wujud dari Islam transformatif, bersifat transendensi, humanisasi, emansipasi, dan liberasi.³ Terdapat 3 (tiga) model atau strategi yang bisa digunakan dalam melakukan pengabdian masyarakat sebagaimana yang ada dalam tradisi pengembangan yang dilakukan oleh para aktivis, yaitu *Community Development* (CD), Pemberdayaan (*Empowerment*), dan *Community Engagement* (CE).

Community Development (CD) dapat diberi pengertian sebagai proses aksi sosial, di mana masyarakat mengorganisir, mengatur, melaksanakan, dan mengawasi proses perubahan yang direncanakan dengan melibatkan fasilitator dari orang luar masyarakat dan dukungan lembaga pemerintah.⁴ CD dikembangkan setelah masa kolonialisme dan perang dunia kedua, dimana terdapat jarak antara *developed countries* dengan *under-developed countries* yang umumnya adalah negara-negara yang baru merdeka pasca tahun 1950. Dalam model ini dikedepankan sinergi antara otoritas pemerintah dengan potensi dan partisipasi masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah kombinasi antara *technical assistance* (teknokratik) dengan *self help*. Strategi yang digunakan dalam CD adalah *Integrated Rural Development* dan *Regional Development*.⁵ Dalam hal ini bertemu strategi pembangunan *top-down planning* dengan *bottom-up planning*.

² Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development* (terj. Sastrawan Manulang, dkk.) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 635.

³ QS Ali Imran (3); 104,110.

⁴ Community Development Review, *The Community Development Guidelines of The International Cooperation Administration*, (? , 1996).

⁵ Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antitesisnya ?*, (Yogyakarta; Penerbit Pustaka Pelajar, 2013), 60.

Meskipun strategi *bottom-up* planning diterapkan, namun dalam model CD cenderung lebih menonjol *top-down*. Strategi yang dilakukan dalam membangun masyarakat adalah *count-cost-deliver* yang menunjukkan cara kerja tekno-birokrasi. Perspektif yang dipakai untuk membangun masyarakat adalah pertumbuhan, bukan kemandirian dan kesinambungan. Dalam prosesnya, sasaran yang ditujukan untuk masyarakat sering bersifat pukul rata, tidak berbasis kebutuhan lokal dan individu. Oleh karena itulah model ini dianggap terdapat banyak kelemahan sehingga perlu model yang lainnya.

Model kedua yang dapat diterapkan dalam aktivitas pengabdian masyarakat adalah pemberdayaan (*Empowerment*). Istilah ini dalam kata kerjanya adalah Empowering (Sutaryono, 2008).⁶ Secara konseptual kata ini sejajar dengan konsep *depowerment* yang muncul pada abad pertengahan yang menunjuk pada proses pelemahan pemikiran mistis keagamaan yang membelenggu pemikiran rasional. Kata kunci dari konsep ini adalah “kuasa” (*power*) diartikan sebagai emansipasi, liberasi, penguasaan terhadap segala kekuasaan dan penguasaan (*empowerment of the powerless*). *Empowerment* menurut Jim Ife didefinisikan sebagai “..... *providing people with the resources, oppurtunities, knowl- edge, and skills to increase their capacity to determine their own future, and to participate in and affect the life of their community*”⁷

Pemberdayaan masyarakat bertujuan menguatkan masyarakat, menggerakkan, mendorong agar mereka menggali potensi sendiri, berani bertindak memperbaiki kualitas hidupnya melalui pembelajaran terus-menerus. Menurut Pearse dan Stiefel (1979 via Sutaryono, 2008), dalam pemberdayaan ada proses menghormati kebinekaan kekhasan lokal, dekonsentrasi kekuatan, peningkatan kemandirian, dan partisipasi masyarakat. Pemberdayaan pada hakikatnya adalah ***equitable sharing of power*** atau berbagi kekuasaan, sehingga dalam masyarakat tidak ada sekelompok individu yang memonopoli kekuasaan. Terdapat dua kecenderungan dalam proses pemberdayaan, yaitu;

1. Memberikan dan mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, kemampuan kepada masyarakat agar berdaya.

⁶ Sutaryono, *Pemberdayaan Masyarakat Setengah Hati*, (Yogyakarta: Lapre dan STPN), 24

⁷ Lihat Taufik Hidayat, *Isu-isu Aktual Penelitian Pemberdayaanmasyarakat*. (Makalah dipresentasikan pada Semiloka Penelitian dan Penulisan Tesis pada Program Magister Sains Administrasi Pembangunan Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru, 18 September 2010), 2.

2. Stimulasi, mendorong, motivasi kepada masyarakat agar berdaya sesuai pilihan hidupnya melalui dialog.

Model ketiga dari pengabdian masyarakat yang dapat diterapkan adalah Community Engagement (CE) sebagai model gabungan anatara penelitian dan pengabdian masyarakat. CE lahir dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa penelitian tidak seharusnya mandeg pada pengembangan teori pengetahuan (*contribution to knowledge*) tetapi harus sampai ke pemecahan masalah masyarakat yang menjadi subyek penelitian (*Contribution to social problem solving*). Penelitian bukan hanya untuk tujuan kepuasan peneliti dg mengeksploitasi masyarakat, tetapi peneliti harus mempunyai kepedulian terhadap masyarakat. Terdapat prinsip “*how to measure the impact of community participation become essential element*” dalam CE.

CE dapat didefinisikan sebagai berikut.

“the process of working collaboratively with and through groups of people affiliated by geographic proximity, special interest, or similar situations to address issues affecting the well-being of those people. It is a powerful vehicle for bringing about environmental and behavioral changes that will improve the condition of the community and its members. It often involves partnerships and coalitions that help mobilize resources and influence systems, change relationships among partners, and serve as catalysts for changing policies, programs, and practices”⁸

Terdapat beberapa prinsip yang harus dikembangkan oleh aktivis pengabdian masyarakat dengan komunitas dalam aktivitas pengabdian yang menggunakan model CE, yaitu; 1) kebersamaan dan bersama mendefinisikan tujuan, 2) kesediaan untuk berkolaborasi, 3) komitmen untuk berkontribusi, 4) partisipasi dari orang yang tepat, 5) proses terbuka dan kredibel, dan 5) keterlibatan dalam proses dan saling mendapat manfaat.

Dalam Statuta UIN Sunan Kalijaga Tahun 2013, secara kelembagaan kegiatan Pengabdian Masyarakat dikoordinir oleh Pusat Pengabdian Masyarakat. Di samping melakukan kegiatan pengabdian secara kelembagaan melalui PPM, para dosen di lingkungan UIN Sunan Kalijaga juga melaksanakan kegiatan pengabdian secara perorangan. Kegiatan pengabdian oleh dosen juga merupakan bagian dari kewajiban utama dosen, dan setiap semester dilakukan evaluasi melalui sistem Beban Kinerja Dosen (BKD).

⁸ CDC, 1997, p 9 – published in CDC, *Principles of Community Engagement Second Edition*, (tt ?, 2011), p. 3.

Adapun bentuk -bentuk pengabdian kepada masyarakat oleh dosen Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran masyarakat adalah suatu kegiatan yang ditujukan untuk belajar bersama masyarakat atau menguatkan kemampuan, potensi dan aset masyarakat, termasuk dialog, lokakarya, dan pelatihan.
2. Pendampingan masyarakat. Pendampingan merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan secara intensif agar tercapai kemandirian dari komunitas atau kelompok mitra.
3. Advokasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa menumbuhkan kepekaan sosial, politik, dan budaya, serta kapasitas/kemampuan untuk memperjuangkan dan memperoleh hak-hak sebagai warganegara.
4. Pemberdayaan ekonomi. Pengabdian kepada masyarakat berupa peningkatan kesejahteraan dan pendapatan.
5. Layanan masyarakat. Penyediaan layanan masyarakat seperti layanan keagamaan, kesehatan, mediasi, resolusi konflik, konsultansi (psikologi, keluarga, hukum, pembuatan rencana bisnis, proyek), pelatihan, penelitian, dan lain-lain.
6. Ujicoba, adaptasi serta penerapan Teknologi Tepat Guna (TTG) berbasis IPTEKS, merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pengembangan dan penerapan hasil penelitian (*action research*) ataupun teknologi sederhana untuk mengembangkan potensi dan peluang yang terdapat pada suatu komunitas masyarakat. Misalnya pembuatan alat produksi, pembuatan sistem manajemen, dll.
7. Kegiatan sosial yang bersifat karitatif, seperti bantuan untuk korban bencana alam dan sosial.
8. Dosen Pembimbing Lapangan KKN bisa dlm bentuk program dr ke-7 item di atas.

C. Hakikat Dharma Pengabdian kepada Masyarakat

Dosen adalah profesi yang menuntut akan hadirnya sebuah pengabdian. Pengabdian bagi dosen pada hakikatnya merupakan sebuah panggilan (*calling*) yang menumbuhkan etos individu dan sebagai tugas profesi ilmuwan. Sebagai sebuah panggilan, pengabdian yang dilakukan dosen harus memberikan manfaat yang luas, riil dan praksis. Hakikat pengabdian sebagai panggilan menemukan kontekstualisasinya, baik secara moral maupun formal-adminstratif dalam kinerja praksis dosen. Kontekstualisasi dari panggilan untuk

mengabdikan itu memberikan motivasi psikologis bagi dosen untuk mengembangkan dan memajukan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu panggilan ini telah menjadi etos individu, dan etos itu dipengaruhi oleh keyakinan yang ada pada diri dosen sebagai panggilan moral agama (Weber, 1956).

Studi ini menemukan fakta bahwa sebagian dosen menganggap hakikat dari dharma pengabdian dosen adalah proses penerjemahan secara langsung dari profesi dan penguasaan ilmu dalam ruang praksis sosial. Sebagaimana dosen menyadari bahwa mereka harus mampu menyatu dengan kondisi, gerak, dan kompleksitas masyarakat, sekaligus juga sebagai wujud kontribusinya sebagai orang yang memiliki ilmu dalam kehidupan sosial. Dengan demikian dosen memiliki tanggung jawab penuh dalam proses peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui ilmunya dan profesinya, sehingga dosen dapat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari laju dan kemajuan kehidupan sosial. Karena ilmu pengetahuan itu sendiri berkembang seiring dengan kompleksitas problem yang dihadapi masyarakat.

D. Kompetensi Pengabdian yang Dimiliki Dosen

Untuk menjalankan tugas pengabdian kepada masyarakat, maka perlu dikuasai *skill* atau kompetensi tertentu yang harus dimiliki seorang dosen. Studi ini menemukan fakta bahwa *skill* pengabdian umumnya diperoleh dosen dari luar lembaga perguruan tinggi yang menjadi tempatnya bekerja. Sebagian dosen yang menjadi narasumber dalam studi ini mengaku bahwa etos dalam memberdayakan masyarakat diperoleh dan tumbuh sejak mahasiswa. Di masa ketika menjadi mahasiswa para dosen terlibat dalam berbagai organisasi sosial kemasyarakatan. Pada mulanya hal itu dimulai dari hal-hal yang bersifat sederhana melalui aktivitas membantu mengatasi problem keseharian masyarakat, lalu berkembang menjadi aksi pemberdayaan yang terorganisir seperti dengan mengadakan kegiatan donor darah, bersih desa, penghijauan, serta kegiatan sosial lainnya. Dari program pengabdian yang pernah dilakukan sejak mahasiswa, para dosen membangun *sense of crisis* yang berada dalam dirinya. Berbagai kegiatan di masa mahasiswa itulah yang membentuk karakter untuk terlibat dalam berbagai aktivitas pengabdian kemasyarakatan, baik di kala sebelum menjadi dosen maupun setelah menjadi dosen.

Sebagian dosen lainnya memperoleh *skill* dan kompetensi pemberdayaan masyarakat dengan mengikuti berbagai pelatihan di luar kampus, karena aktivitasnya dalam organisasi sosial di luar kampus. Sebagian dosen yang lainnya

mendapat ilmu pengabdian secara otodidak, memperoleh ilmu pengabdian ketika mereka terlibat secara langsung dalam mengatasi problem kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dari realitas yang ada ditemukan pula fakta bahwa PPM-LP2M UIN Sunan Kalijaga secara kelembagaan belum mampu mengkoordinir dan mendistribusikan dosen dalam aktivitas pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat di lapangan, kecuali sebatas mengkoordinir dan mendistribusikan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Desa Binaan. Di luar kegiatan KKN dan Desa Binaan, inisiatif melakukan pengabdian cenderung muncul dari masing-masing dosen secara individual. Akibatnya inisiatif-inisiatif yang muncul dalam kegiatan pengabdian para dosen kurang terencana dan terlaksana dengan baik.

E. Bentuk-bentuk Pengabdian Dosen

Berdasarkan data yang telah dihimpun dari laporan Beban Kinerja Dosen (BKD) dan wawancara dengan dosen, diperoleh bentuk pengabdian yang telah dilakukan oleh dosen sebagai berikut.

1. Program Pembelajaran Masyarakat

Pembelajaran masyarakat menjadi kecenderungan utama dari bentuk pengabdian dosen UIN Sunan Kalijaga kepada masyarakat. Pembelajaran masyarakat menjadi ruang penting bagi dosen untuk mengaktualisasikan diri serta mempraktikkan kemampuan teoritis yang dimiliki, menjadi sebuah tindakan nyata. Proses transfer keilmuan melalui pembelajaran masyarakat menjadi media transformasi pengetahuan yang dimiliki dosen. Sehingga pengetahuan tidak hanya menumpuk dalam ranah ide semata, tetapi menjadi semakin kaya ketika diuji dalam realitas kehidupan.

Adapun beberapa jenis kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk dari pengabdian tersebut dapat dikelompokkan dalam beberapa kecenderungan sebagai berikut. *Pertama*, program rekontekstualisasi studi Islam. Kegiatan-kegiatan ini dapat dilihat dari keterlibatan para dosen dalam menyampaikan informasi pengetahuan seputar keislaman. Berdasarkan data di lapangan ada kecenderungan dosen melakukan transfer keilmuan bercorak keislaman dengan melakukan usaha untuk menggagas pembangunan studi Islam. Salah satunya adalah mengupayakan terwujudnya studi Islam kontemporer dengan adanya integrasi antara ilmu agama dan sains. Contohnya, dengan melakukan pelatihan

dalam mengintegrasikan ajaran agama dan kesehatan masyarakat baik yang merujuk dalam al-Quran dan al-Hadits. Selain itu, sebagian dosen menjadi pembicara dalam seminar-seminar untuk melakukan internalisasi nilai-nilai dalam al-Quran dan al-Hadits. Kegiatan ini lebih cenderung pada kegiatan berbasis masjid, semisal dengan menjadi penceramah dalam khutbah shalat Jum'at, pada bulan ramadhan dan pada hari-hari besar Islam.

Kedua dalam bentuk pembekalan dalam program orientasi mahasiswa baru terhadap santri, orang tua dan penyusunan kurikulum kampus. Pengabdian ini lebih cenderung pada sumbangsih dosen terhadap pengembangan kualitas kampus di mata para konsumen. Kegiatan dilaksanakan di dalam kampus dengan sasaran mahasiswa sebagai masyarakat kampus.

2. Pendampingan Masyarakat

Pendampingan masyarakat merupakan bentuk dari keikutsertaan para dosen dalam mendorong kemandirian dalam kehidupan masyarakat. Beberapa kegiatan yang dilakukan para dosen yaitu menjadi takmir masjid, pengasuh pengajian dan ketua yayasan. Dalam bidang ini dosen menjadi agen aktif dalam pembentukan struktur kemasyarakatan yang bersifat jangka panjang. Sehingga ada proses internalisasi nilai yang diberikan para dosen melalui pengetahuan teoritisnya pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam pelaksanaannya biasanya atas inisiatifnya sendiri, seperti dengan mendirikan yayasan sendiri atau bergabung dengan yayasan tertentu dan diberi tanggungjawab sebagai pemimpin yayasan karena dianggap mempunyai kemampuan. Sedangkan pengabdian sebagai takmir, biasanya para dosen mengabdikan diri pada masjid daerah sekitar di mana dia tinggal. Hal itu dilaksanakan melalui relasi kekerabatan, organisasi maupun pertemanan atau masjid-masjid binaan yang mulanya diinisiasi oleh kampus.

Salah satu contoh aktivitas lain dalam pendampingan masyarakat adalah menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya nasionalisme. Kegiatan ini dilakukan dengan tema pembauran kebangsaan. Di samping itu, beberapa dosen melakukan aktivitas pendampingan dengan menulis dengan mengelola buletin keagamaan.

3. Advokasi

Kegiatan advokasi merupakan sebuah usaha untuk melakukan penyadaran pada masyarakat atau kelompok tertentu mengenai hak yang seharusnya melekat dalam dirinya. Hal ini tentu saja berhubungan dengan kondisi sosial-pendidikan masyarakat yang masih cenderung belum merata. Dalam aksi

advokasi, umumnya dosen menduduki peran sebagai pengurus LSM atau gerakan sosial. Para dosen UIN Sunan Kalijaga cenderung memiliki peran sebagai akademisi bidang keagamaan, karena banyak permasalahan di masyarakat yang hanya bisa diselesaikan dalam dimensi teologis.

Selain itu, bentuk dari kegiatan advokasi ini juga terlihat dalam produktivitas dosen dalam memberikan pelatihan pada masyarakat mengenai hak atas pelayanan publik dan sistem birokrasi pemerintah. Contoh dari kegiatan ini misalnya dengan mengambil tema-tema penulisan pentingnya pengambilan kebijakan berbasis hasil atau pengambilan kebijakan berasaskan potensi masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat sebagai sebuah usaha untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya mengoreksi kebijakan pemerintah yang bersifat *top-down*. Karena memungkinkan masyarakat untuk berpikir lebih kritis sehingga menggagas tumbuh kembangnya kebijakan yang dilayangkan terhadap masyarakat melalui pemerintah lebih bersifat *bottom-up*. Tidak mudah menjalankan model edukasi dalam tema ini, pasalnya posisi pemerintah yang dianggap lebih mempunyai kuasa, sehingga menciutkan nyali siapa yang dianggap rakyat. Maka, perlu ada dorongan dari berbagai pihak. Utamanya, dalam distribusi buku yang telah dituliskan.

4. Kegiatan KKN Mahasiswa

Keterlibatan dosen dalam proses pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata merupakan sebuah proses edukasi dengan menempatkan dua pihak sekaligus, yaitu mahasiswa dan dosen perguruan tinggi dengan masyarakat. Keterlibatan dosen dan mahasiswa perguruan tinggi dalam kegiatan KKN yang diterjunkan dalam suatu komunitas merupakan interaksi yang bersifat simbiosis mutualisme. Masyarakat mendapat manfaat karena mahasiswa dan dosen dengan pengetahuannya membantu mengatasi berbagai problem yang ada. Sementara itu perguruan tinggi mendapat umpan balik, berupa data dan pengetahuan baru sekaligus sebagai sarana evaluasi pembelajaran.

Dalam KKN Dosen berperan melakukan bimbingan berdasarkan prinsip-prinsip pedagogis/ andragogi yaitu memberikan bimbingan dan arahan secara profesional, personal, dan sosial. Fungsi bimbingan dimaksudkan untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi peserta KKN di lokasi agar kegiatannya dapat terarah dan berlangsung sesuai dengan rencana. Bimbingan mulai dilakukan sejak awal kegiatan KKN, studi kelayakan, penyusunan rencana program kerja, pelaksanaan program kerja, dan kegiatan lainnya.

F. Institusionalisasi Pengabdian dan Peran PPM

Sejarah kelembagaan pengabdian masyarakat di UIN Sunan Kalijaga tumbuh dan mengalami dinamika seiring dengan tumbuh dan berkembangnya perguruan tinggi tersebut. Keberadaan Pusat Pengabdian Masyarakat (PPM) memberi pemahaman tentang fungsi dan peran perguruan tinggi tidak hanya pada bidang akademik dan penelitian, melainkan juga pengabdian masyarakat. Aktivitas pengabdian juga mengukuhkan harapan akan peran perguruan tinggi, agar kampus tidak hanya menjadi menara gading, tetapi kampus juga peka terhadap problem kehidupan masyarakat luas dengan cara turut memecahkan problem sosial melalui ilmu yang dikembangkannya. Sejak dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960 Tanggal 9 Mei 1960 tentang Pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dengan nama Al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah, pada saat itu pula aktivitas pengabdian pengabdian masyarakat secara kelembagaan telah dirintis.

Sebelum tahun 2015, lembaga pengabdian atau pusat pengabdian UIN Sunan Kalijaga memiliki dua program dan aktivitas unggulan yang selalu dilaksanakan dari tahun ke tahun, yaitu KKN dan Desa Binaan. Namun mulai tahun 2015, karena adanya perubahan mata anggaran sesuai peraturan menteri keuangan, maka kegiatan Desa Binaan sudah tidak dapat dilaksanakan lagi, karena tidak bisa dibiayai oleh melalui APBN. Sebagaimana diketahui bahwa mata anggaran Bantuan Sosial (Bansos) yang menjadi dukungan dana utama dari pelaksanaan desa binaan sudah tidak bisa diterapkan lagi, maka kegiatan desa binaan kemudian diganti dengan berbagai kegiatan lainnya yang merupakan implementasi dari visi dan misi Pusat Pengabdian kepada Masyarakat. Beberapa program unggulan yang telah dilaksanakan antara lain adalah pelatihan takmir, pelatihan relawan tanggap bencana, pemberdayaan masyarakat sekitar kampus, dan pelatihan entrepreneurship.

Pada tahun 2015, PPM-LP2M UIN Sunan Kalijaga juga merumuskan kembali model KKN. KKN tidak lagi bernama KKN Tematik Posdaya, namun dikembalikan namanya menjadi KKN UIN Sunan Kalijaga. Perubahan nama KKN tersebut dimaksudkan untuk memperluas jaringan kerjasama KKN UIN Sunan Kalijaga, dan untuk mengembalikan roh KKN ke jatidiri UIN Sunan Kalijaga. Meskipun demikian tidak berarti bahwa program KKN UIN Sunan Kalijaga tidak mengakomodir lagi model Posdaya, tetapi menjadikan Posdaya menjadi salah satu bagian atau tema KKN UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atau dengan kata lain bukan seluruh KKN UIN Sunan Kalijaga adalah KKN tematik Posdaya.

Setelah mendapat persetujuan rektor dan melalui rangkaian diskusi dengan unsur bidang akademik dari seluruh fakultas, perubahan nama KKN dari KKN Tematik Posdaya menjadi KKN UIN Sunan Kalijaga dirumuskan dalam pedoman Akademik tahun 2015 melalui SK Rektor, dan diberlakukan mulai tahun 2016, yaitu pada KKN semester genap angkatan ke-88. Dalam paparan berikut diuraikan tentang matrik program pengabdian masyarakat, yaitu KKN dan aktivitas lainnya yang diselenggarakan oleh PPM-LP2M UIN Sunan Kalijaga tahun 2015.

G. Penutup

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen antara lain disebutkan bahwa dosen dipandang sebagai profesi dan ilmuwan. Dosen mendapat posisi yang utama dalam masyarakat dan dipandang oleh pemerintah sebagai bagian penting dari kemajuan bangsa, sehingga profesi itu dikelola dan mendapat perhatian yang serius dari pemerintah. Dosen adalah komponen utama dari sistem pendidikan nasional, dan menjadi agen negara dalam membangun generasi muda dan juga membangun masyarakat yang berkembang. Dalam undang-undang dan peraturan tersebut dikatakan bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Wujud dari urgensi keberadaan dosen sebagaimana amanat undang-undang tersebut antara lain dengan disematkannya kewajiban atau dharma kepada mereka, yang meliputi dharma pendidikan/ pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Ketiga dharma ini dipandang sebagai unsur yang tidak boleh dipisahkan satu sama lain, dan melekat sekaligus pada kewajiban dosen.

Hasil studi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat oleh dosen masih menghadapi kendala, sehingga kinerja pengabdian dosen di UIN Sunan Kalijaga belum maksimal. Meskipun telah terjadi perluasan cakupan bidang kajian, terutama akibat transformasi dari IAIN menjadi UIN Sunan Kalijaga, tetapi bidang keagamaan masih sangat mendominasi bentuk pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen UIN Sunan Kalijaga. Sebagian dosen menganggap bahwa kondisi demikian dapat dinilai sebagai karakter khas dosen Perguruan Tinggi dengan label Islam, meskipun lembaga ini sudah berubah menjadi universitas yang juga mengemban fungsi mengembangkan ilmu pengetahuan umum.

Dosen UIN Sunan Kalijaga dianggap memiliki tanggung jawab yang lebih besar di dalam masyarakat ketimbang dosen lainnya yang tidak berlabelkan Islam, karena dianggap memiliki kemampuan di bidang agama sesuai dengan agama mayoritas di Indonesia. Maka ada kecenderungan bahwa menjadi dosen UIN identik dengan peran sebagai ustadz dan ulama di dalam masyarakat. Hal ini tampak dari intensitas permintaan masyarakat terhadap dosen UIN Sunan Kalijaga untuk mengisi forum-forum pengajian, yang seringkali sebenarnya di luar keahlian dan kompetensi bidang ilmu utamanya. Dengan demikian pengabdian kepada masyarakat itu tidak hanya dilihat sebagai kewajiban profesi, namun juga kewajiban moral atau panggilan sebagai orang yang dianggap ahli dalam bidang agama Islam.

Pengabdian di bidang keagamaan bagi dosen UIN Sunan Kalijaga adalah kultur, sehingga mereka merasa tidak terikat oleh administrasi birokratis. Kondisi inilah yang sering menyebabkan adanya ketimpangan antara tuntutan administratif dosen sebagai pegawai profesional dengan kiprah nyata mereka di masyarakat. Sebagai sebuah kultur, maka pengabdian di bidang keagamaan oleh dosen sering tidak terekam secara administratif, meskipun apa yang telah dijalankan oleh dosen tersebut cenderung melebihi tuntutan kinerja secara administratif. Banyak kerja pengabdian yang dilakukan, tetapi secara administratif dosen sering tidak mampu mendokumentasikannya sesuai tuntutan administratif yang diberlakukan, seperti memasukkannya dalam laporan Beban Kinerja Dosen (BKD).

Dalam studi terhadap aktivitas pengabdian dosen ini, juga ditemukan fakta bahwa kompetensi dan *skill* yang dimiliki dosen di bidang pengabdian umumnya diperoleh di luar institusi kampus. Beberapa dosen mengaku bahwa kepekaan diri dalam memberdayakan masyarakat diperoleh sejak mahasiswa, terutama dalam keterlibatannya sebagai aktivis organisasi kemahasiswaan dan sosial kemasyarakatan. Kompetensi dalam mengabdikan atau ilmu pemberdayaan masyarakat juga diperoleh sebagian dosen lainnya, karena mereka mengikuti beberapa pelatihan yang umumnya diperoleh di luar kampus, dan sebagian lainnya diperoleh secara otodidak karena aktivitas di masyarakat.

Fakta di atas memberi indikasi, bahwa selama ini secara kelembagaan UIN Sunan Kalijaga kurang memberi perhatian pada pengembangan kemampuan dosen di bidang pengabdian masyarakat. Pusat Pengabdian Masyarakat (PPM) LPPM UIN Sunan Kalijaga dianggap oleh sebagian besar dosen belum mampu berperan dalam meningkatkan kompetensi pengabdian kepada dosen. Memang telah ada beberapa pelatihan terkait dengan bidang

pengabdian bagi dosen, namun pelatihan itu selalu diberikan dalam hubungannya dengan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kepada para calon Dosen Pembimbing Lapangan. Pelatihan semacam itu dinilai tidak meningkatkan *skill* bidang pengabdian, namun cenderung hanya bersifat rutinitas dan berisi materi tentang kewajiban administrasi yang harus dilakukan oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) KKN.

Dari temuan lapangan, studi ini juga menggarisbawahi bahwa akibat tidak adanya program peningkatan *skill* di bidang pengabdian yang memadai oleh PPM-LP2M UIN Sunan Kalijaga, menyebabkan model dan paradigma pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga ini menjadi kabur. Artinya bahwa PPM-LP2M UIN Sunan Kalijaga selama ini tidak mengembangkan salah satu model pemberdayaan masyarakat sebagaimana dipahami dalam teori-teori pemberdayaan sebagaimana diuraikan dalam bab pendahuluan. Oleh karena itu studi ini tidak dapat memberi peta yang tegas, tentang posisi PPM-LP2M dalam mengembangkan model pemberdayaan masyarakat, apakah mengembangkan model *Community Development* (CD), *Empowerment*, atau *Community Engagement* (CE).

Perubahan struktur kelembagaan dalam organisasi dan tata kerja LP2M selama ini juga belum dirasakan dapat merubah kultur pengabdian dan belum signifikan dalam meningkatkan kinerja lembaga tersebut dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat. Jika dilihat dari sejarah perkembangan lembaga tersebut, telah terjadi pergantian struktur kelembagaan beberapa kali, namun perubahan struktur tidak lantas membuat kinerja lembaga tersebut meningkat. Demikian juga cakupan bidang dan wilayah pengabdian masyarakat, serta pengembangan paradigma yang dipakai dalam aktivitas pengabdian juga tidak mengalami perubahan.

Daftar Pustaka

- Chambers, Robert. 1996. *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.
- Green, Gary Paul and Ann Goeting (ed). 2010. *Mobilizing Communities: Asset Building as a Community Development*. Philadelphia; Temple University Press.
- Ife, Jim dan Tesoriero, Frank. 2008. *Community Development* (terj. Sastrawan manulang, dkk.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. 2003. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hidayat, Taufik. 2010. *Isu-isu Aktual Penelitian Pemberdayaan masyarakat*. Makalah dipresentasikan pada Semiloka Penelitian dan Penulisan Tesis pada Program Magister Sains Administrasi Pembangunan Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru, 18 September.
- Community Development Review. 1996. *The Community Development Guidelines of The International Cooperation Administration*.
- Chambers, Robert. 1996 *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.
- Green, Gary Paul and Ann Goeting (ed). 2010. *Mobilizing Communities: Asset Building as a Community Development*. Philadelphia; Temple University Press.
- Ifi, J. 2002. *Community Development*. New South Wales: Pearson Education Australia Pty Limited
- Fakih, Mansour. 2003. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutaryono. 2008. *Pemberdayaan Setengah Hati*. Yogyakarta: Laper Pustaka Utama.
- Soetomo. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antitesisnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Turner, Bryan S. 2013. *Sosiologi Agama*. Terj: Daryatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Weber, M. 1956. *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. New York: Charles Scribner's and Sons.

Sumber: Undang-undang dan Peraturan Pemerintah

- Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 154 tahun 2014.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- **Moh Soehadha, Abdul Aziz Faiz, Muryana, Siti Khuzaimah,** UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Email: suhadhaa@yahoo.co.id.